

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru dan tanpa kegiatan mengajar pembelajaran lainnya, sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Sementara itu pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar belajar dengan baik (Suardi, 2018:6-7).

Pembelajaran dikatakan sebagai suatu proses karena adanya tahapan-tahapan dalam pembelajaran, mulai dari Pendekatan Pembelajaran, Strategi pembelajaran, Metode Pembelajaran, Teknik Pembelajaran, Taktik Pembelajaran, dan Model Pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, pembelajaran akan lebih menyenangkan jika guru menggunakan model pembelajaran yang kreatif. Dahlan (dalam

Sutikno 2019:51) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas. Model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran menggambarkan keseluruhan urutan alur atau langkah-langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran, dalam model pembelajaran ditunjukkan secara jelas kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh guru dan peserta didik, dan tugas-tugas khusus apa yang perlu dilakukan oleh peserta didik.

Model pembelajaran dipandang paling punya peran strategis dalam upaya mendongkrak keberhasilan proses belajar mengajar. Karena ia bergerak dengan melihat kondisi kebutuhan peserta didik, sehingga guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan siswa mengalami kebosanan. Namun sebaliknya, siswa diharapkan dapat tertarik dan terus tertarik mengikuti pembelajaran, dengan keingintahuan yang berkelanjutan. Berbagai model pembelajaran yang telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerja sama antar peserta didik, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa

percaya diri, serta meningkatkan kemampuan peserta didik melalui aktivitas individu maupun kelompok.

Dalam pembelajaran suatu materi atau kompetensi tertentu, tidak ada satu model pembelajaran yang paling unggul dari model pembelajaran lainnya. Oleh karena itu setiap model pembelajaran harus sesuai dengan konsep yang cocok dan dapat dipadukan dengan model pembelajaran lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam memilih suatu model pembelajaran, harus dipertimbangkan antara lain materi kognitif pembelajaran, siswa, lingkungan, jam pelajaran, belajar serta tingkat dan perkembangan fasilitas penunjang yang tersedia. Dalam menilai kualitas model pembelajaran, terdapat dua aspek yang harus diperhatikan, yaitu proses dan produk. Aspek proses berkaitan dengan kemampuan pembelajaran untuk menciptakan situasi yang menyenangkan bagi siswa dan mendorong siswa untuk belajar secara aktif serta berpikir kreatif. Sedangkan aspek produk berkaitan dengan kemampuan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan (Salamun, dkk, 2023:10-11).

Dari berbagai macam model pembelajaran yang biasa dipakai oleh guru, model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning/CTL* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena, model pembelajaran

Contextual Teaching and Learning/CTL adalah konsep belajar yang memandang bahwa anak akan belajar lebih baik dan lebih bermakna jika anak “bekerja” dan “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar “mengetahuinya”. Model pembelajaran CTL juga merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Kelana dan Wardani, 2021:5).

Salah satu cara untuk merangsang pencapaian hasil belajar yaitu dengan menekankan proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata untuk mendorong siswa agar dapat menerapkan dalam kehidupannya. Siswa belajar lebih baik jika lingkungan dijadikan panggung dalam memerankan apa yang dipelajarinya. Belajar akan bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya bukan sekedar mengetahuinya. Guru sedikit menjelaskan tentang materi sedangkan siswa berusaha membuktikan sendiri dari eksperimen yang difasilitasi oleh guru.

Hasil belajar siswa juga terpengaruh dari kurikulum yang dipakai oleh sekolah yang dimana masih terjadinya perubahan kurikulum terus menerus. Kurikulum yang dipakai di UPTD SMP Negeri 20 Kota Kupang adalah Kurikulum Merdeka Belajar. Menurut keputusan

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 membahas tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka) Sebagai Penyempurnaan Kurikulum Sebelumnya. Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. (Kemendikbud Ristekdikti, 2022).

Kurikulum merdeka belajar memiliki standar isi yang perlu dikembangkan, dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 7 Tahun 2022 membahas tentang standar isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, yang dikembangkan melalui perumusan ruang lingkup materi yang sesuai dengan kompetensi kelulusan. Dalam mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti, standar isi tersebut mengacu pada empat elemen utama sebagai pilar dalam pengembangan materi pembelajaran. Elemen-elemen tersebut mengikat capaian pembelajaran dan materi dalam satu kesatuan yang utuh pada semua jenjang, yaitu:

- a) Allah Berkarya
- b) Manusia dan Nilai-Nilai Kristiani
- c) Gereja dan Masyarakat Majemuk
- d) Alam dan Lingkungan Hidup (Samosir, 2021:8-9).

Berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan guru tentu akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai setelah siswa menyelesaikan sejumlah materi pelajaran (Sinar, 2018:20). Hasil belajar akan optimal apabila proses belajar mengajar dilakukan secara efektif dan efisien. Ketika hasil belajar siswa menurun tentu saja ada kaitannya dengan model pembelajaran yang dipakai guru. Dari hasil obsevasi penulis bahwa Model Pembelajaran CTL masih jarang digunakan dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 20 Kupang. Hasil belajar sebagian siswa juga belum mencapai standar KKM (Kriteria Kelulusan Minimum) dalam pembelajaran PAK di sekolah yaitu 70. Hal tersebut dapat dilihat dari daftar nilai dibawah ini:

Tabel 1. 1

Daftar Nilai Ulangan Harian Kelas VIII E

No	Nama	Nilai	Keterangan
1.	A. P. V. H	80	Lulus
2.	B. J. E. N	65	Tidak Lulus
3.	C. J. R	70	Lulus
4.	C. C. E	55	Tidak Lulus
5.	E. G. S	65	Tidak Lulus
6.	F. R. G. T	60	Tidak Lulus
7.	I. S	80	Lulus
8.	J. S. J. T	64	Tidak Lulus
9.	J. F. K	62	Tidak Lulus
10.	M. S. B	60	Tidak Lulus
11.	M. E. J. M	80	Lulus
12.	M. I. T	64	Tidak Lulus
13.	M. I. L	82	Lulus
14.	N. K. M. P. P. B	62	Tidak Lulus
15.	S. R. M	85	Lulus
16.	S. M	80	Lulus
17.	S. G. N	59	Tidak Lulus
18.	V. F. R	64	Tidak Lulus

Sumber Data: Guru PAK, SMP Negeri 20 Kota Kupang Tahun 2024

Berdasarkan daftar nilai diatas dari kelas VIII E sebanyak 18 orang, 7 orang mencapai standar KKM dengan presentase 38,89% dan 11 orang belum mencapai standar KKM dengan presentase 61,11%. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan judul: **“Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas VIII di UPTD SMP Negeri 20 Kupang”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Model pembelajaran CTL jarang digunakan di UPTD SMP Negeri 20 Kupang.
- 2) Hasil belajar siswa masih rendah, baru 38,89% yang mencapai KKM dan masih 61,11% yang belum mencapai KKM.
- 3) Terjadinya perubahan kurikulum terus menerus.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka permasalahan akan dibatasi mengenai “Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*/CTL dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas VIII di UPTD SMP Negeri 20 Kupang”.

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*/CTL dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas VIII Di UPTD SMP Negeri 20 Kupang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen siswa Kelas VIII di UPTD SMP Negeri 20 Kupang.

1.6 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Praktis

- a) Sebagai sumber informasi para guru tentang pentingnya Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap Hasil Belajar siswa kelas VIII di UPTD SMPN 20 Kupang.
- b) Sebagai bahan pertimbangan dan sumber data bagi guru meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas VIII di UPTD SMPN 20 Kupang.

2) Manfaat Teoritis

- a) Sebagai landasan pengembangan Ilmu Pendidikan Teologi FKIP UKAW khususnya dalam mata kuliah Belajar Pembelajaran.
- b) Sebagai dasar penelitian lanjutan bagi peneliti selanjutnya.